

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan gaya berpakaian di Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang luar biasa, seperti dengan pesatnya perkembangan teknologi. Masuknya budaya-budaya baru sebagai dampak dari globalisasi mendorong terciptanya tren *fashion* atau gaya berpakaian yang baru. Tak jarang dari mereka mengikuti tren tersebut sebagai wujud keikutsertaannya akan kemajuan zaman. Minat *fashion* pada masyarakat Indonesia khususnya pada usia muda semakin hari terus mengalami peningkatan. Dahulu makna dari berpakaian hanyalah sebagai bentuk kebutuhan saja, namun seiring dengan banyaknya masyarakat yang mulai tertarik dan peduli dengan gaya berpakaian maka hal tersebut bukan lagi menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi begitu saja, melainkan sudah menjadi kehendak guna memenuhi citarasa dari si pemakai. Gaya berpakaian kini menjadi satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari keseharian seseorang.

Keberadaan tren gaya berpakaian mulai muncul dan banyak diminati sejak era pandemi 2020. Berawal dari pesatnya kemajuan teknologi yang memudahkan memperoleh informasi dari berbagai negara dengan mudah, menjadikan tren gaya berpakaian menjadi suatu ajang untuk memperlihatkan eksistensi dirinya. Menurut Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Angela Tanoesoedibjo mengatakan bahwa terjadinya pandemi *Covid-19* memberi dampak kepada masyarakat menjadi lebih berorientasi pada teknologi, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 52% orang di Indonesia menggunakan aplikasi belanja. Didukung

dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa meskipun konsumsi fashion dan aksesoris terjadi penurunan saat pandemi, fashion dan aksesoris masih menjadi yang mendominasi peringkat pertama pada belanja daring.¹

Perpaduan gaya berpakaian mulai dari kepala hingga kaki menjadi begitu menarik perhatian. Setiap negara memiliki standar penampilan tersendiri yang muncul dari kesepakatan masyarakat. Menurut Simmel *fashion* tidak muncul dengan sendirinya, tidak pula diciptakan oleh individu, melainkan diciptakan oleh semua orang yang terlibat dalam pemroduksian sebuah *fashion* tersebut, hal tersebut menjadikan *fashion* sebagai aktivitas kolektif.² Model gaya berpakaian oleh karenanya akan terus berubah ubah atau bersifat dinamis mengikuti tren yang sedang diciptakan saat itu.

Menurut Umberto Eco menyatakan bahwa “*I speak through my clothes*” yang berarti aku berbicara melalui pakaianku.³ Semua orang menjadi tontonan sekaligus penonton, oleh karena itu tidak heran apabila seseorang menjadi sangat peduli dengan gaya berpakaianya mulai dari baju, celana, hijab, aksesoris, sepatu, yang ia pakai. Bahkan mulai dari warnanya, model, sekaligus merk yang sedang mereka pakai akan sangat diperhitungkan. Tidak heran apabila banyak orang memakai pakaian yang menarik dan *stylish*, dengan tujuan agar membedakan dirinya dengan orang lain, serta ingin menonjolkan dirinya, dan juga sebagai bentuk identitas baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

¹ Doni, “Pemerintah Dorong Pelaku Industri Fesyen Perkuat Digitalisasi”, (2022), <https://www.kominfo.go.id/content/detail/41188/pemerintah-dorong-pelaku-industri-fesyen-perkuat-digitalisasi/0/berita>. diakses pada tanggal 2 Maret 2023 pukul 18.43.

² Suci Andarini, Tutut Ismi Wahidar, Ringgo Eldapi Yozani, “Fenomena Fashion Blogger Dalam Membentuk Citra Diri Dan Kredibilitas Untuk Menciptakan Penampilan Ideal”, *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, (2021), Vol. 7 No. 2, hal. 304.

³ Happy Prasetyawati, Yesica Verawaty Sitinjak, “Fashion Sebagai Media Komunika Non Verbal Identitas Diri”, *Jurnal Widya Komunika*, (April 2022), Vol. 12 No. 1, hal 15.

Gaya berpakaian seseorang dapat menjadi bagian penting dari identitas diri. Mulai dari cara seseorang memilih pakaian, gaya, warna, dan aksesoris yang digunakan dapat mencerminkan nilai-nilai pribadi, preferensi, budaya, atau bahkan afiliasi kelompok tertentu. Pakaian sering kali mencerminkan identitas budaya seseorang. Orang mungkin memilih busana yang mencerminkan warisan budaya, tradisi, atau nilai-nilai yang dianggap penting. Gaya berpakaian dapat menjadi cara seseorang mengekspresikan diri. Pilihan pakaian dapat mencerminkan kepribadian, kreativitas, dan selera estetika individu. Beberapa orang memilih gaya berpakaian untuk mencocokkan diri dengan kelompok atau komunitas tertentu yang mereka identifikasi. Ini dapat mencakup gaya berpakaian yang berkaitan dengan subkultur, gaya hidup, atau keanggotaan dalam kelompok tertentu. Gaya berpakaian seseorang juga dapat dipengaruhi oleh suasana hati atau perasaan pada saat itu. Beberapa orang ada yang menggunakan pakaian sebagai cara untuk mengungkapkan atau merayakan perasaan tertentu. Beberapa orang mengikuti tren mode terkini untuk tetap tampil modern dan tidak tertinggal zaman. Mereka kebanyakan menggunakan pakaian yang sedang populer untuk menciptakan identitas diri yang terkini dan sesuai dengan perkembangan zaman

Berpakaian sesuai dengan syariat agama Islam adalah kewajiban bagi semua muslim di dunia. Namun seiring berkembangnya zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa kewajiban berpakaian yang sesuai syariat Islam tersebut sudah mulai memudar. Keberadaan Al-Qur'an juga telah menjelaskan betapa pentingnya aturan seseorang muslim dalam berpakaian. Sesuai isi Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 26, menjelaskan pentingnya memakai busana dalam Islam yang berbunyi;

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”. (QS. Al-A’raf Ayat 26).⁴

Gaya berpakaian seseorang tidak selalu bebas dengan kehendak pribadi, terlebih apabila berada dibawah instansi, organisasi, dan sebagainya. Terdapat beberapa aturan yang diterapkan baik dari sebuah instansi, acara maupun segala bentuk kegiatan, dimana terdapat aturan-aturan yang perlu ditaati oleh anggotanya. Aturan-aturan mengenai gaya berpakaian tersebut disebut dengan kode etik dalam berpakaian. Kode etik merupakan norma atau aturan perilaku yang membimbing tindakan dan keputusan individu atau kelompok dalam suatu profesi, organisasi, atau bidang tertentu. Kode etik bertujuan untuk memastikan bahwa para anggotanya berperilaku dengan standar moral yang tinggi, menjaga integritas, dan mematuhi prinsip-prinsip etika yang relevan. Sedangkan kode etik dalam berpakaian memiliki makna bahwa terdapat norma atau aturan yang mengatur tentang cara berpakaian seseorang. Mulai dari jenis, model pakaian, warna, motif, dan lain sebagainya.

Penerapan kode etik dalam berpakaian juga telah diberlakukan oleh lembaga penyedia pendidikan yang berbasis agama Islam, yaitu Institut Agama Islam Negeri Kediri. Institut tersebut tidak hanya sebagai lembaga yang mendidik mahasiswanya dengan pendidikan umum dari ilmu-ilmu yang diberikan, namun

⁴ QS. Al-A’raf: 26.

juga sebagai pembentuk sikap, akhlak, aqidah serta iman mahasiswa maupun mahasiswinya. Kode etik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri merupakan hasil keputusan rektor nomor 023 tahun 2019, pasal 7a nomor 3 dan 5 yang berbunyi (3) setiap mahasiswa/i dilarang memakai kaos oblong, celana atau baju yang sobek, rok cingkrang (di atas mata kaki), sarung, sandal, sepatu-sandal dalam mengikuti kegiatan akademik dan layanan administrasi di kampus, kecuali waktu peringatan hari-hari besar nasional yang busananya disesuaikan dengan kostum yang ditentukan oleh pimpinan, (5) setiap mahasiswi dilarang memakai baju pendek dan/atau baju dan celana ketat, tembus pandang, memakai cadar dan sejenisnya.⁵

Gaya berpakaian seseorang akan selalu mengikuti model yang sedang populer atau yang paling *up to date*. Berdasarkan fenomena gaya berpakaian yang sedang marak ini, tentunya juga berpengaruh terhadap gaya berpakaian pada mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Melihat fenomena gaya berpakaian mahasiswi tersebut, saat ini banyak mengalami perubahan. Dapat dikatakan bahwa banyak dari mereka yang berpakaian tidak sesuai kode etik kampus. Mahasiswi pada umumnya memiliki sifat tidak mau tertinggal dengan perkembangan zaman. Sehingga sebagian dari mahasiswi ini menilai bahwa berpenampilan yang *stylish*, cantik, rapi, mempesona dan tentunya selalu mengikuti perkembangan zaman adalah hal yang terpenting. Walaupun sebagian dari gaya berpakaian tersebut tidak sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan oleh pihak kampus.

⁵ Adminmaster, “Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri”, (2019), <https://iainkediri.ac.id/kode-etik-mahasiswa-institut-agama-islam-negeri-iain-kediri/>, diakses pada tanggal 8 Maret 2023 pukul 21.35.

Diberlakukannya kode etik mahasiswa dalam berpakaian ini, tentunya untuk mengatur sikap, perbuatan, penampilan dan busana atau gaya berpakaian dari mahasiswa IAIN Kediri tersebut. Kode etik adalah aturan yang telah ditetapkan untuk mengatur tingkah laku baik berupa nilai dan norma-norma yang dibuat oleh sebuah organisasi dengan harapan menjadi penuntun atau patokan anggotanya dalam menjalankan peran serta tugas pada organisasi tersebut.⁶ Sehingga anggota didalamnya tidak boleh melanggar dan harus menaati kode etik yang telah dibuat.

Prakteknya penerapan kode etik berbusana IAIN Kediri tersebut belum dilaksanakan secara tertib khususnya oleh mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Faktanya banyak dijumpai mahasiswi yang menggunakan celana ketat seperti legging, dan juga jeans. Banyak juga mahasiswi memakai baju ketat, kaos, dan hoodie yang mana seharusnya mereka mengenakan baju yang berkerah maupun blouse bagi kalangan mahasiswi sesuai kode etik yang tertulis. Penggunaan rok pada kalangan mahasiswi bahkan bukan lagi prioritas utama mahasiswi yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, khususnya berbasis agama islam. Gaya berpakaian mereka cenderung berubah mengikuti tren gaya berpakaian yang kekinian, modern dan yang sesuai dengan selera *fashion* mereka masing-masing. Berikut gambar dari mahasiswi IAIN Kediri yang berpakaian tidak sesuai kode etik.

⁶ Nur'aini, "Etika Pustakawan Dengan Organisasi Profesi Pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman", *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (2018), Vol 3 No 2, hal. 251.



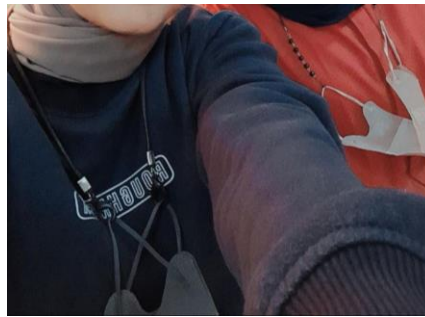
Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

Alasan mahasiswi tersebut berani untuk berpakaian tidak sesuai dengan kode etik adalah belum adanya sanksi yang didapat apabila melanggar kode etik gaya berpakaian tersebut. Sehingga terlihat mahasiswi bebas dalam memilih gaya berpakaian mereka saat datang ke kampus. Padahal kampus merupakan lembaga resmi pada bidang pendidikan, terlebih lagi IAIN Kediri adalah kampus yang

berada dibawah naungan kementrian agama islam. Seharusnya gaya berpakaian mahasiswi sesuai dengan kode etik berbusana yang lebih mencerminkan nilai-nilai keislaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa sangat penting terciptanya kerja sama antar mahasiswa untuk menjalankan tata tertib gaya berpakaian yang ada pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah berjalan sesuai dengan kode etik yang telah dibuat. Fenomena tersebut adalah wujud dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan gaya berpakaian di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan kode etik IAIN Kediri. Peneliti juga ingin melihat bagaimana konstruksi identitas mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang berpakaian tidak sesuai kode etik di IAIN Kediri. Disini penulis akan menganalisis masalah tersebut melalui teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, yang mana sebuah realitas yang ada itu terbentuk secara sosial, oleh karena itu penelitian ini menjadi sangat penting karena adanya observasi awal yang telah dijabarkan diatas, yang menjadikan peneliti begitu tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah berpakaian tidak sesuai kode etik. Judul penelitian yaitu “Konstruksi Identitas Melalui Gaya Berpakaian Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan kode etik IAIN Kediri?
2. Bagaimana pemahaman terkait konstruksi identitas di kalangan mahasiswi yang tidak berpakaian sesuai kode etik di IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan kode etik IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman terkait konstruksi identitas di kalangan mahasiswi yang tidak berpakaian sesuai kode etik di IAIN Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini konsisten dengan masalah yang diangkat, maka manfaat penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dimungkinkan dapat memperkaya referensi akademis, khususnya dalam bidang sosiologi agama. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menganalisis teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri tentang konstruksi identitas melalui gaya berpakaian mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat dalam memahami bagaimana konstruksi identitas melalui gaya berpakaian di kalangan mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang berpakaian tidak sesuai etika di IAIN Kediri.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat dalam menyikapi mahasiswi yang berpakaian tidak sesuai kode etik dalam kampus. Serta diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti lain dalam mengaji mengenai konstruksi identitas mahasiswi yang berpakaian tidak sesuai kode etik.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rujukan beberapa penelitian sebelumnya. Adapun telaah pustaka yang diambil adalah penelitian yang memiliki kesamaan tentang diskursus pelanggaran kode etik berpakaian mahasiswi. Terdapat lima penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Hadi dan Muhammad Husni Ritonga dengan judul “Pengaruh Fashion Terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Uinsu Stambuk 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak fashion terhadap transformasi gaya berpakaian mahasiswa yang terdaftar dalam program studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial UINSU, dengan Stambuk 2019 sebagai parameter identifikasi. Metode penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif, di mana penyebaran angket atau kuesioner dilakukan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi Stambuk 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari elemen fashion terhadap evolusi gaya berpakaian mahasiswa dalam program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU Stambuk 2019, mencapai proporsi sebesar 77,5%. Sementara itu, 22,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain atau dapat disebut sebagai

faktor yang tidak memegang peranan signifikan dalam perubahan tersebut.⁷

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruh fashion terhadap gaya berpakaian pada mahasiswa. Perbedaannya adalah jika penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswa dan membentuk identitas mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Komariah dengan judul “Pemahaman Dan Implementasi Kode Etik Dalam Berpakaian Mahasiswi Jurusan PAI FTIK IAIN METRO Tahun Akademik 2018/2019”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan implementasi kode etik berpakaian oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2017 di Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi (FTIK) IAIN Metro. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswi, berdasarkan wawancara, secara umum memiliki pemahaman yang baik terkait standar berpakaian sesuai dengan kode etik, batasan aurat bagi wanita, kriteria pakaian muslimah, dan hukum dasarnya. Namun, dalam implementasinya, tidak seluruhnya mencapai 100% kesesuaian dengan standar kode etik, terlihat dari beberapa mahasiswi yang masih mengenakan pakaian yang tipis dan ketat, hijab yang tidak menutupi dada, serta rok yang ketat dan berbelah. Alasan di balik ketidaksepakatan implementasi ini antara lain adalah pandangan bahwa berpakaian sesuai dengan standar kode etik

⁷ Ridwan Hadi dan Muhammad Husni Ritonga, “Pengaruh Fashion Terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Uinsu Stambuk 2019”, *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, (2023), Vol. 4, No. 3.

dianggap kuno dan tidak sesuai dengan tren mode terkini, keterbatasan dalam kepemilikan pakaian, dan rasa nyaman dengan gaya berpakaian tertentu. Oleh karena itu, saran diberikan kepada Wakil Dekan III dan Kepala Jurusan PAI untuk melakukan pembinaan, membangun kesadaran pribadi mahasiswi, mengenalkan dan menguatkan sanksi yang tercantum dalam buku pedoman kode etik, serta meningkatkan promosi melalui pemasangan baliho di berbagai sudut kampus terkait pentingnya berpakaian yang menutupi aurat. Semua langkah ini diarahkan agar mahasiswi lebih sadar dan memahami posisi mereka sebagai peserta pendidikan di bawah naungan Lembaga Agama Islam.⁸ Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruh fashion terhadap gaya berpakaian pada mahasiswa yang melanggar kode etik berpakaian di kampus. Perbedaannya adalah jika penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswa dan membentuk identitas mereka. Sedangkan penelitian diatas untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut sudah paham akan peraturan kode etik yang berlaku di kampus tersebut, serta apakah mereka sudah menerapkannya didalam kampus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Pusparani dengan judul “Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Gaya Berbusana (Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi Implementasi Kode Etik Mahasiswa terhadap Gaya Berbusana di Lingkungan Kampus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode

⁸ Tri Komariah, “Pemahaman Dan Implementasi Kode Etik Dalam Berpakaian Mahasiswi Jurusan PAI FTIK IAIN METRO Tahun Akademik 2018/2019”, (skripsi IAIN METRO, 2019).

kualitatif, yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena serta sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Kode Etik Mahasiswa di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan telah tersebar luas di lingkungan kampus, dengan sebagian besar mahasiswa berpakaian sesuai dengan kode etik dan prinsip syariat Islam yang berlaku. Mereka dengan sadar mengadopsi gaya berbusana yang sesuai dengan pedoman dan aturan pakaian mahasiswa keguruan yang tercantum di papan informasi tata tertib busana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. (2) Terdapat empat faktor yang memengaruhi gaya berbusana mahasiswa, yaitu faktor internal, keluarga, organisasi kampus, dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variasi gaya berbusana mahasiswa dipengaruhi oleh faktor dan peran signifikan dari lingkungan sekitarnya. (3) Gaya berbusana yang sesuai dengan kode etik, yang telah diimplementasikan oleh mahasiswa saat ini, tidak terjadi secara langsung, melainkan mengalami perubahan seiring waktu.⁹ Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruh fashion terhadap gaya berpakaian pada mahasiswa yang melanggar kode etik berpakaian di kampus. Perbedaannya adalah jika penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswa dan membentuk identitas mereka. Sedangkan penelitian diatas untuk mengetahui faktor-faktor penyebab mahasiswa melanggar kode etik tersebut.

⁹ Retno Pusparani, "Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Gaya Berbusana (Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)", (skripsi UIN Jakarta, 2020).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dengan judul “Konstruksi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya Tentang Fashion”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi pandangan mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum Unesa terhadap fenomena fashion, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Fokus penelitian ini dipicu oleh pemahaman bahwa kampus berperan sebagai ruang sosial multi-identitas yang memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan diri melalui pilihan busana. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Temuan hasil penelitian mencakup pemahaman bahwa fashion diartikan sebagai medium penyampaian nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui penampilan, sekaligus sebagai bentuk ekspresi individualistik. Fashion dianggap memberikan kepuasan karena memungkinkan individu untuk tampil dengan rasa percaya diri. Selain itu, fashion diinterpretasikan sebagai strategi bagi individu untuk membedakan diri dari yang lain dengan menonjolkan keunikan yang dimilikinya. Pemaknaan lainnya menyatakan bahwa fashion juga berfungsi sebagai identitas norma-norma yang diterapkan oleh individu pada dirinya sendiri. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa, dalam kehidupan sehari-hari, kenyamanan tetap menjadi faktor dominan yang mempengaruhi pilihan busana mahasiswa, sejalan dengan penekanan pada aspek kenyamanan dan kesopanan sebagai ukuran pertimbangan utama.¹⁰ Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui konstruksi sosial dan pengaruh fashion terhadap gaya

¹⁰ Ariyanti, “Konstruksi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya Tentang Fashion”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (2018), Vol.04 No.01.

berpakaian pada kalangan mahasiswa. Perbedaannya adalah jika penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswa yang melanggar kode etik berpakaian di kampus dan membentuk identitas mereka. Sedangkan penelitian diatas berfokus pada fashion di kalangan mahasiswa karena sebagai simbol atau gaya modern masa kini. Peneliti diatas juga ingin melihat para mahasiswa tersebut memaknai dan mengkonstruksi dirinya dari segi fashion atau gaya busana yang dikenakannya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Istiana Malikatin Nafi'ah, Ali Anwar, yang berjudul "Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami serta menganalisis pola berpakaian mahasiswa di IAIN Kediri, dengan fokus pada perspektif Kode Etik yang menjadi pedoman tertinggi yang harus diikuti oleh semua anggota kampus, termasuk mahasiswa, pemimpin, dan dosen. Gaya berpakaian mahasiswa menjadi pusat perhatian dalam kerangka penelitian ini. Kode Etik diartikan sebagai norma-norma tinggi yang mengikat semua pihak terkait di lingkungan kampus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Faktanya, karakteristik utama seorang mahasiswa seringkali berkaitan dengan kecenderungan modis dan tidak ingin ketinggalan tren zaman. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyelaraskan antara realitas perkembangan mode dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti pemakaian jeans oleh mahasiswa dan

kaos oleh mahasiswi.¹¹ Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruh fashion terhadap gaya berpakaian pada mahasiswa yang melanggar kode etik berpakaian di kampus. Perbedaannya adalah jika penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswa dan membentuk identitas mereka. Sedangkan penelitian di atas untuk mengetahui dari mana saja pengaruh yang didapat mahasiswa sehingga dapat melanggar kode etik di kampus tersebut.

¹¹ Istiana Malikatin Nafi'ah, Ali Anwar, "Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, (2020), Vol.31 No.3.